

## PERAN IMBAL DAGANG DALAM STRATEGI EKONOMI INDONESIA

Nayla Alifa Rasyida<sup>1</sup>, Muhammad Faiz Andeaz Fawwaz<sup>2</sup>, Fadhli Suko Wiryanto<sup>3</sup>.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jakarta

Email: [2310116055@mahasiswa.upnvj.ac.id](mailto:2310116055@mahasiswa.upnvj.ac.id)<sup>1</sup>, [mfaizandreasf@upnvj.ac.id](mailto:mfaizandreasf@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>,  
[fadhlisukowiryanto@upnvj.ac.id](mailto:fadhlisukowiryanto@upnvj.ac.id)<sup>3</sup>**Abstrak**

Perdagangan internasional Indonesia masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap impor yang berdampak pada tekanan neraca pembayaran dan kebutuhan devisa yang besar. Dalam situasi tersebut, imbal dagang atau *countertrade* menjadi salah satu instrumen alternatif yang berpotensi mendukung stabilitas ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran imbal dagang dalam strategi ekonomi Indonesia dengan meninjau manfaat, tantangan, dan dampaknya terhadap kinerja perdagangan serta cadangan devisa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka yang bersumber dari jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, dan kebijakan pemerintah lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skema imbal dagang dapat berperan dalam diversifikasi pasar ekspor, penghematan devisa, serta alih teknologi melalui skema *offset* dan *buyback*. Studi kasus Indonesia dengan Rusia, Nigeria, dan Swiss memperlihatkan bahwa mekanisme ini mampu memperluas kerja sama ekonomi bilateral sekaligus meningkatkan ekspor komoditas unggulan seperti CPO, kopi, dan karet. Namun, terdapat sejumlah tantangan, seperti ketidakseimbangan nilai tukar barang, kompleksitas administrasi, dan potensi ketergantungan terhadap sistem non-devisa. Oleh karena itu, imbal dagang sebaiknya digunakan secara selektif sebagai alternatif kebijakan perdagangan yang melengkapi strategi ekonomi modern berbasis digitalisasi dan nilai tambah industri.

**Kata kunci:** Imbal dagang, strategi ekonomi, devisa, ekspor, Indonesia.

**Abstract**

*Indonesia's international trade still shows a high dependence on imports, which creates pressure on the trade balance and foreign exchange reserves. In this context, countertrade emerges as an alternative mechanism that supports national economic stability. This study aims to analyze the role of countertrade in Indonesia's economic strategy by examining its benefits, challenges, and impacts on trade performance and foreign reserves. The research applies a qualitative approach through a literature review based on academic journals, international institution reports, and government policies published in the last five years. The findings indicate that countertrade contributes to export market diversification, foreign exchange savings, and technology transfer through offset and buyback schemes. Case studies involving Indonesia's partnerships with Russia, Nigeria, and Switzerland demonstrate that this mechanism can enhance bilateral trade*

**Article history**

Received: November 2025  
Reviewed: November 2025  
Published: November 2025

Plagiarism checker no 1347  
Doi : prefix doi :  
10.8734/musytari.v1i2.359  
Copyright : author  
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*cooperation while promoting key export commodities such as palm oil, coffee, and rubber. Nevertheless, the practice still faces challenges, including value imbalance, administrative complexity, and dependency on non-currency systems. Therefore, countertrade should be implemented selectively as a complementary trade instrument within a modern economic framework focused on digitalization and value-added industries.*

**Keywords:** *Countertrade, economic strategy, foreign exchange, export, Indonesia.*

## Pendahuluan

Perdagangan internasional Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap impor, terutama pada bahan baku dan barang modal. Tingginya impor ini menyebabkan tekanan pada neraca perdagangan, sekaligus memicu kebutuhan devisa agar transaksi impor tetap lancar (Atmadji, 2022). Kondisi tersebut diperparah oleh fluktuasi nilai tukar rupiah dan ketidakpastian ekonomi global, yang membuat biaya impor makin mahal dan cadangan devisa sering menjadi penyangga utama.

Ekspor Indonesia sangat dominan pada komoditas primer yang harganya sangat dipengaruhi pasar internasional dan bukan produksi barang jadi bernilai tambah tinggi. Hal ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap kejatuhan harga global dan permintaan dunia. Strategi yang hanya mengandalkan ekspor barang mentah atau impor barang jadi akan sulit menopang keberlanjutan ekonomi nasional (Hartawan & Isma, 2023).

Pada konteks ini, imbal dagang (*countertrade*) menjadi alternatif yang menarik. Skema ini memberikan peluang untuk mengurangi ketergantungan pembiayaan impor menggunakan devisa, karena sebagian transaksi bisa dibayar dengan barang atau jasa yang dapat membuka peluang pasar baru bagi produk ekspor lokal yang mungkin belum mendapat sambutan besar jika harus bersaing di pasar bebas.

Pembahasan ini berfokus pada peran imbal dagang dalam mendukung arah kebijakan ekonomi nasional Indonesia, dengan mengidentifikasi manfaat, tantangan, dan dampaknya terhadap neraca perdagangan dan cadangan devisa. Artikel ini juga akan memperlihatkan contoh kasus dan merumuskan rekomendasi agar imbal dagang dapat dioptimalkan sebagai instrumen kebijakan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data utama diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, serta laporan resmi lembaga internasional dan pemerintah Indonesia dalam lima tahun terakhir. Fokus literatur diarahkan pada tren perdagangan internasional Indonesia, kebijakan devisa, serta implementasi imbal dagang di beberapa sektor strategis, baik di bidang komoditas primer maupun pengadaan barang modal. Analisis kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran countertrade sebagai bagian dari strategi ekonomi, terutama dalam merespons tantangan defisit neraca, volatilitas harga energi, dan fluktuasi nilai tukar mata uang. Melalui metode ini, penelitian berupaya menelaah bagaimana skema imbal dagang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme alternatif pembayaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperluas pasar ekspor dan memperkuat hubungan ekonomi bilateral Indonesia dengan mitra dagangnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Dasar Imbal Dagang

Imbal dagang atau *countertrade* pada dasarnya dipahami sebagai mekanisme perdagangan internasional di mana pembayaran transaksi tidak semata menggunakan valuta asing, tetapi juga dapat dilakukan dengan barang atau jasa lain yang memiliki nilai sepadan. Skema ini muncul sebagai alternatif ketika negara menghadapi keterbatasan devisa atau ingin menekan risiko ketergantungan pada mata uang asing tertentu (Warner, 2025). Dalam konteks global, *countertrade* menjadi instrumen fleksibel yang bukan hanya sekadar metode pembayaran, melainkan juga bagian dari strategi diplomasi ekonomi, karena biasanya melibatkan kesepakatan bilateral atau multilateral yang lebih luas.

Secara umum terdapat beberapa bentuk utama imbal dagang yang berkembang. Pertama, barter, yaitu pertukaran langsung barang dengan barang tanpa melibatkan uang tunai. Kedua, *counter purchase*, di mana eksportir menjual barang ke negara lain dan sebagai gantinya diwajibkan membeli produk dari negara mitra dalam periode tertentu. Ketiga, *buyback* atau *compensation trade*, biasanya terjadi ketika perusahaan asing membangun pabrik atau memberikan teknologi, lalu pembayaran dilakukan melalui produk yang dihasilkan fasilitas tersebut. Keempat, *switch trading*, yaitu ketika kewajiban membeli barang dari mitra dialihkan kepada pihak ketiga yang lebih membutuhkan. Kelima, *offset*, yang banyak dipakai dalam kontrak besar seperti pembelian alutsista, di mana penjual diwajibkan berinvestasi kembali di negara pembeli, melakukan alih teknologi, atau menggunakan komponen lokal dalam produksinya (Arifin, Suman & Khusaini, 2019).

Perbedaan imbal dagang dengan perdagangan konvensional terletak pada mekanisme transaksi. Dalam perdagangan biasa, pembayaran dilakukan dalam mata uang internasional yang berlaku secara umum, sehingga lebih sederhana dan likuid. Sebaliknya, imbal dagang menuntut adanya kesepakatan timbal balik dalam bentuk barang atau jasa, sehingga proses negosiasinya lebih panjang dan kompleks. Namun, keunggulan skema ini adalah dapat mengurangi tekanan penggunaan devisa, membuka akses pasar baru bagi komoditas lokal, serta menjadi pintu masuk transfer teknologi dari negara mitra. Meski demikian, praktiknya tidak selalu lebih efisien karena rawan ketidakseimbangan nilai tukar barang dan kesulitan distribusi produk yang dipertukarkan (Saputri, Rahmawati & Nisaa, 2019).

Konsep dasar imbal dagang memperlihatkan bahwa ia bukan hanya “alat pembayaran alternatif”, melainkan juga strategi ekonomi yang mampu menghubungkan kepentingan dagang dengan tujuan pembangunan jangka panjang. Dengan pengaturan yang tepat, *countertrade* dapat menjadi sarana memperkuat posisi tawar Indonesia di kancah internasional, meskipun pada saat yang sama tetap menyimpan tantangan dari sisi efektivitas dan efisiensi kontrak.

### Alasan Indonesia Menggunakan Imbal Dagang

Penerapan imbal dagang di Indonesia didorong oleh kebutuhan untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional, khususnya dalam menghadapi keterbatasan devisa dan tekanan terhadap neraca pembayaran. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar membuat impor menjadi lebih mahal, sementara ketergantungan pada barang modal dan energi dari luar negeri menambah tekanan terhadap cadangan devisa. Dalam situasi ini, mekanisme imbal dagang memungkinkan Indonesia tetap melakukan impor penting tanpa harus mengeluarkan devisa secara langsung (Azelia & Desmintari, 2023). Skema ini juga membantu menekan defisit perdagangan sekaligus menjaga kestabilan transaksi luar negeri ketika kondisi pasar global tidak menentu.

Selain berfungsi menjaga likuiditas devisa, imbal dagang juga menjadi sarana strategis untuk memperluas pasar ekspor dan memperkuat hubungan ekonomi internasional. Melalui skema seperti barter, *counter purchase*, dan *offset*, Indonesia dapat menukar komoditas unggulan seperti *crude palm oil (CPO)*, karet, dan kopi dengan barang kebutuhan strategis dari negara mitra. Selain meningkatkan ekspor, pola ini juga memperluas jangkauan pasar ke negara non-tradisional dan mempererat hubungan bilateral.

## Peran Strategis Imbal Dagang dalam Ekonomi Indonesia

Imbal dagang memiliki posisi strategis dalam memperkuat struktur perdagangan luar negeri Indonesia, terutama dalam hal diversifikasi pasar ekspor. Dengan menggunakan skema ini, Indonesia dapat menjangkau negara mitra non-tradisional yang sebelumnya sulit ditembus melalui mekanisme perdagangan konvensional. Contohnya terlihat dalam kerja sama imbal dagang dengan Nigeria, di mana Indonesia menukarkan ekspor *crude palm oil (CPO)* dengan impor minyak mentah. Pola ini tidak hanya membantu meningkatkan nilai ekspor non-migas, tetapi juga memperluas jangkauan pasar komoditas unggulan Indonesia ke kawasan Afrika dan Asia Selatan yang selama ini memiliki potensi besar namun belum tergarap optimal (Saputri, Rahmawati & Nisaa', 2019).

Selain memperluas pasar ekspor, sistem imbal dagang juga berperan dalam penghematan devisa dan stabilisasi ekonomi nasional. Karena sebagian transaksi dilakukan dalam bentuk pertukaran barang, Indonesia dapat menekan ketergantungan terhadap penggunaan mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat. Strategi ini menjadi penting di tengah kondisi fluktuatif nilai tukar dan tekanan terhadap neraca pembayaran. Dengan mekanisme *countertrade*, negara tetap dapat memperoleh kebutuhan impor strategis seperti energi, bahan baku industri, dan peralatan pertahanan tanpa menguras cadangan devisa secara signifikan.

Penerapan imbal dagang juga mendorong alih teknologi dan investasi melalui skema *offset* atau *buyback*. Dalam kontrak pengadaan alat pertahanan misalnya, perusahaan asing yang menjadi pemasok diwajibkan untuk berinvestasi di Indonesia, melatih tenaga kerja lokal, atau mentransfer teknologi produksi. Pola ini memberikan manfaat jangka panjang karena memperkuat kapasitas industri nasional dan meningkatkan kemandirian teknologi dalam negeri. Di sisi lain, keberhasilan menerapkan imbal dagang juga memperkuat posisi tawar Indonesia dalam negosiasi internasional, karena menunjukkan kemampuan untuk mengatur mekanisme perdagangan yang saling menguntungkan dan tidak sepenuhnya bergantung pada sistem moneter global (Warner, 2025; Arifin, Suman & Khusaini, 2019).

## Studi Kasus Imbal Dagang Indonesia

Contoh penerapan imbal dagang oleh Indonesia yang cukup menonjol adalah kerja sama dengan Rusia, terutama dalam sektor pertahanan dan komoditas ekspor. Dalam kesepakatan tersebut, Indonesia menukar beberapa komoditas seperti kopi, teh, dan minyak sawit mentah (*crude palm oil* atau CPO) dengan pesawat tempur Sukhoi Su-35 buatan Rusia. Skema ini dikenal sebagai bentuk *counter purchase* atau *offset*, di mana pembayaran atas impor alat pertahanan dilakukan sebagian melalui ekspor komoditas unggulan nasional. Dari sisi ekonomi, kerja sama ini memberikan keuntungan karena mengurangi tekanan terhadap penggunaan devisa serta membuka peluang ekspor non-migas ke pasar Eropa Timur. Namun demikian, dari sisi risiko, keterlambatan pengiriman dan ketidakseimbangan nilai antara komoditas pertanian dan teknologi pertahanan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dalam memastikan kesetaraan nilai transaksi (Arifin, Suman & Khusaini, 2019).

Contoh lain adalah kerja sama Indonesia dengan Nigeria, yang menjadi ilustrasi nyata penerapan sistem *barter* antarnegara berkembang. Dalam kesepakatan ini, Indonesia

menukarkan CPO dengan minyak mentah asal Nigeria. Skema ini muncul sebagai respons atas kebutuhan kedua negara yang sama-sama menghadapi keterbatasan devisa dan fluktuasi harga energi dunia. Bagi Indonesia, kesepakatan ini membantu memperluas pasar ekspor CPO sekaligus menjamin pasokan minyak mentah untuk kebutuhan energi domestik. Sementara bagi Nigeria, mekanisme ini memungkinkan mereka mendapatkan bahan pangan dan industri tanpa harus membayar dengan valuta asing (Saputri, Rahmawati & Nisaa, 2019). Meski memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, sistem barter ini memiliki risiko nilai tukar barang yang sulit disamakan serta potensi ketergantungan pada pola perdagangan non-tunai yang tidak selalu efisien.

Kerja sama Indonesia-Swiss juga menjadi contoh merupakan bentuk *counter purchase* di sektor non-energi. Dalam perjanjian ini, Indonesia melakukan ekspor produk pertanian seperti rempah-rempah, kopi, dan minyak kelapa sawit sebagai bagian dari pembayaran atas impor alat kesehatan dan teknologi medis dari Swiss. Pola seperti ini memperlihatkan bahwa imbal dagang tidak hanya terbatas pada sektor strategis seperti militer atau energi, tetapi juga bisa digunakan untuk memperkuat sektor kesehatan dan industri farmasi nasional. Manfaat utama dari skema ini adalah adanya peluang peningkatan ekspor komoditas pertanian bernilai tinggi serta akses terhadap teknologi medis canggih dari negara maju. Namun, risiko yang muncul adalah potensi ketidakseimbangan harga antara barang ekspor dan impor serta kebutuhan pengawasan ketat agar nilai transaksi tetap proporsional (Warner, 2025).

Ketiga studi kasus tersebut menunjukkan bahwa penerapan imbal dagang memberikan manfaat signifikan bagi Indonesia dalam memperluas pasar ekspor, menghemat devisa, dan memperkuat hubungan bilateral dengan berbagai negara mitra. Namun, setiap bentuk kerja sama juga menyimpan risiko seperti ketidakseimbangan nilai tukar barang, keterlambatan logistik, dan kerumitan administratif dalam implementasi kontrak. Oleh karena itu, agar sistem imbal dagang dapat memberikan manfaat optimal, Indonesia perlu memastikan adanya mekanisme penilaian nilai barang yang transparan, dukungan diplomasi ekonomi yang kuat, serta koordinasi lintas kementerian agar pelaksanaannya efisien dan sesuai dengan kepentingan nasional.

## Tantangan dan Kelemahan

Meskipun memiliki sejumlah keunggulan strategis, penerapan sistem imbal dagang di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah kompleksitas dalam proses negosiasi dan administrasi kontrak. Karena imbal dagang melibatkan pertukaran barang dengan nilai berbeda, diperlukan perhitungan yang sangat rinci agar kedua belah pihak merasa diuntungkan secara seimbang. Proses ini sering kali memakan waktu lama karena melibatkan banyak lembaga, mulai dari kementerian perdagangan, keuangan, hingga instansi teknis yang mengatur ekspor-impor. Selain itu, biaya logistik dan transportasi juga menjadi hambatan tersendiri, terutama ketika barang yang dipertukarkan memiliki karakteristik berbeda atau berasal dari sektor industri yang tidak saling terkait (World Bank, 2023).

Tantangan lain muncul dari ketidakseimbangan nilai tukar barang antara pihak penjual dan pembeli. Dalam banyak kasus, harga barang ekspor Indonesia seperti komoditas pertanian atau minyak sawit mentah (CPO) sering kali tidak sebanding dengan nilai barang impor yang berteknologi tinggi, seperti alat pertahanan atau mesin industri. Kondisi ini menyebabkan potensi kerugian tersembunyi bagi pihak Indonesia apabila penilaian tidak dilakukan secara objektif dan transparan (Warner, 2025). Selain itu, risiko lain yang cukup sering terjadi adalah ketika barang balasan dari negara mitra tidak sesuai dengan kebutuhan pasar domestik, sehingga produk tersebut sulit diserap dan berpotensi menimbulkan penumpukan stok di dalam negeri.

Penerapan imbal dagang juga dapat menimbulkan ketergantungan terhadap sistem non-devisa, terutama bila digunakan terlalu sering dalam jangka panjang. Ketergantungan semacam ini dapat melemahkan posisi Indonesia dalam sistem perdagangan internasional berbasis valuta asing, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kredibilitas ekonomi di mata investor global. Oleh karena itu, penggunaan imbal dagang sebaiknya tidak dijadikan mekanisme utama perdagangan luar negeri, melainkan sebagai alternatif strategis yang diterapkan secara selektif dan terukur. Dengan demikian, Indonesia tetap bisa memperoleh manfaat ekonomi dari skema ini tanpa mengorbankan stabilitas moneter maupun reputasi dagang di pasar internasional.

## **Dampak terhadap Strategi Ekonomi Nasional**

Penerapan imbal dagang memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap strategi ekonomi nasional Indonesia, terutama dalam konteks pengendalian defisit perdagangan. Dengan menggunakan sistem pertukaran barang, Indonesia dapat mengurangi ketergantungan terhadap valuta asing dan menjaga kestabilan cadangan devisa. Beberapa studi menunjukkan bahwa mekanisme countertrade membantu menekan tekanan neraca pembayaran, terutama di masa gejolak ekonomi global atau krisis moneter. Walaupun kontribusinya tidak secara langsung menghapus defisit, skema ini berfungsi sebagai jembatan sementara bagi negara dalam memenuhi kebutuhan impor strategis tanpa menambah beban devisa yang besar (Azelia & Desmintari, 2023).

Imbal dagang juga turut berperan dalam mendorong pertumbuhan industri ekspor nasional. Dengan membuka akses ke pasar non-tradisional seperti Nigeria, Rusia, dan Swiss, Indonesia dapat memperluas distribusi produk unggulan seperti minyak sawit mentah (CPO), karet, dan kopi. Peningkatan permintaan terhadap komoditas tersebut mendorong sektor hulu terutama pertanian dan industri olahan, untuk memperkuat kapasitas produksi dan efisiensi rantai pasok. Dalam jangka menengah, kondisi ini berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi nasional dan memperkuat peran Indonesia sebagai pemasok komoditas strategis dunia (Arsita, Saputro & Sarjito, 2021).

Namun, dari perspektif jangka panjang, efektivitas imbal dagang terhadap daya saing ekonomi nasional masih bersifat terbatas. Skema ini lebih berfungsi sebagai solusi taktis ketimbang strategi struktural. Tanpa dukungan kebijakan ekspor yang modern, diversifikasi produk, dan peningkatan nilai tambah industri domestik, imbal dagang dapat menciptakan ketergantungan pada pola perdagangan non-tunai yang kurang efisien (Warner, 2025). Oleh karena itu, penerapannya perlu diimbangi dengan penguatan diplomasi ekonomi, digitalisasi perdagangan, serta peningkatan standar produk ekspor agar Indonesia tidak hanya menjadi pemasok bahan mentah, tetapi juga pemain utama dalam rantai pasok global.

## **Kesimpulan**

Secara keseluruhan, imbal dagang berperan sebagai instrumen strategis dalam mendukung kebijakan ekonomi nasional Indonesia, khususnya dalam mengatasi keterbatasan devisa dan memperluas pasar ekspor. Berbagai studi kasus seperti kerja sama dengan Rusia, Nigeria, dan Swiss menunjukkan bahwa mekanisme ini mampu memberikan manfaat nyata, baik dari sisi efisiensi devisa maupun peningkatan hubungan bilateral. Namun, manfaat tersebut hanya optimal bila diikuti dengan tata kelola yang baik, sistem penilaian barang yang transparan, serta koordinasi lintas sektor yang kuat.

Pemerintah Indonesia sebaiknya tetap menggunakan imbal dagang sebagai alternatif pendukung strategi perdagangan luar negeri, bukan sebagai kebijakan utama. Skema ini perlu dilengkapi dengan strategi perdagangan modern seperti digitalisasi ekspor, promosi industri berbasis nilai

tambah, dan kerja sama investasi lintas sektor. Dengan pendekatan yang seimbang, imbal dagang tidak hanya berfungsi sebagai solusi jangka pendek terhadap defisit perdagangan, tetapi juga menjadi bagian dari transformasi ekonomi nasional menuju kemandirian dan daya saing global yang lebih kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Suman, A., & Khusaini, M. (2019). *Countertrade Mechanism of Global Arms Trade: Case Study of Indonesia. International Journal of Financial Research*.
- Atmadji, E. (2009). Analisis Impor Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(1). <https://doi.org/10.20885/ejem.v9i1.623>
- Azelia, A. A., & Desmintari, D. (2023). *Determinan Cadangan Devisa Indonesia. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*.
- Isma, F. H. (2025). Exports, Imports, and Indonesia's Post-Pandemic Economic Growth: An Analysis from an Islamic Economic Perspective.
- Saputri, A. S., Rahmawati, F., & Nisaa', C. (2019). *Analysis of Potential Non-Traditional Trading Partner Countries for Improving Indonesia's Trade Balance Through Countertrade Schemes*. Atlantis Press.
- Savira Ayu Arsita, Guntur Eko Saputro, and Aris Sarjito. 2021. "Implementation of Trade-Off, Local Component, and Offset Policy Pt. Pindad (Persero) in Supporting the Defense Economy". *Journal of Economics, Management and Trade* 27 (7):42-52.
- Warner, S. (2025). *Countertrade in Modern Geoeconomics: A Study of Indonesia and the Eurasian Economic Union*. University of Adelaide.
- World Bank. (2023). *An analysis of Indonesian trade policies: Countertrade, downstream processing, import restrictions, and the deletion program*.